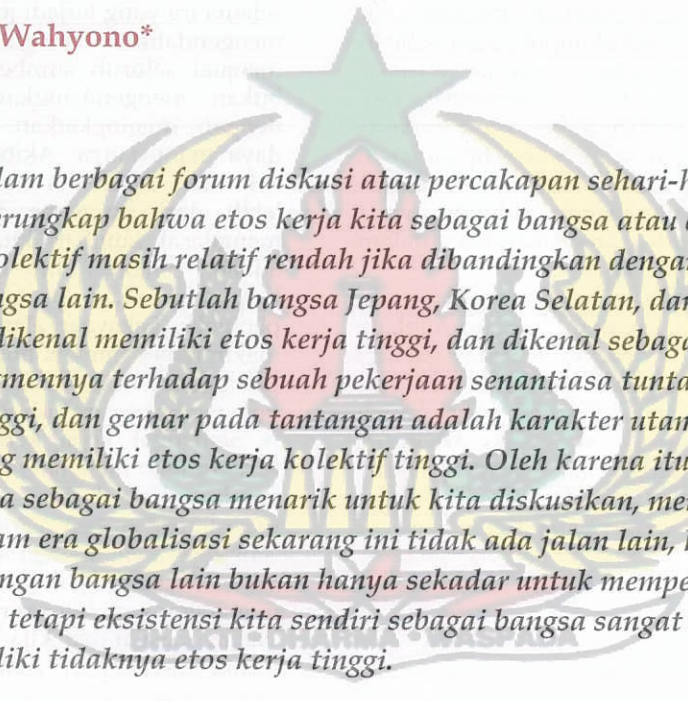


ETOS KERJA KERAS KUNCI KEMAJUAN BANGSA

Oleh : S. Bayu Wahyono*



Dalam berbagai forum diskusi atau percakapan sehari-hari, sering terungkap bahwa etos kerja kita sebagai bangsa atau etos kerja kolektif masih relatif rendah jika dibandingkan dengan etos kerja bangsa-bangsa lain. Sebutlah bangsa Jepang, Korea Selatan, dan RRC misalnya, dikenal memiliki etos kerja tinggi, dan dikenal sebagai bangsa yang komitmennya terhadap sebuah pekerjaan senantiasa tuntas. Ulet, disiplin tinggi, dan gemar pada tantangan adalah karakter utama sebuah bangsa yang memiliki etos kerja kolektif tinggi. Oleh karena itu etos kerja kolektif kita sebagai bangsa menarik untuk kita diskusikan, mengingat bahwa dalam era globalisasi sekarang ini tidak ada jalan lain, kita harus bersaing dengan bangsa lain bukan hanya sekadar untuk memperoleh pengakuan, tetapi eksistensi kita sendiri sebagai bangsa sangat bergantung pada memiliki tidaknya etos kerja tinggi.

*Dosen Sosiologi di Universitas Negeri Yogyakarta dan
Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Etos itu sendiri mengandung pengertian beragam. Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004:8).

Menurut kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Sementara itu menurut Geertz (1982:3) Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan.

Jakob Oetama, seorang wartawan senior Harian Kompas pernah mengungkapkan: "sikap orientasi merupakan kunci agar kita bisa berpacu dengan bangsa lain. Nah, kita tenggelam, kenapa? Bagi saya kita lemah dalam memelihara, kita lemah dalam hal detail, kurang cek dan ricek, kurang tekun. Inilah yang kita maksud sikap yang sangat menentukan, apakah kita mampu bersaing dengan bangsa lain dan memberikan kesejahteraan, yang lebih adil kepada warga."

Pengungkapan tersebut merupakan sebuah evaluasi diri dari seorang yang senantiasa gelisah dan prihatin akan masa depan bangsanya, karena itu patut kita renungkan bersama. Perjalanan kita sebagai bangsa di tengah arus perkembangan peradaban dunia yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sepertinya memang *mandeg* dan bahkan mundur. Ibarat orang yang sedang masuk dalam kubangan lumpur, makin keras bergerak ingin keluar dari kubangan itu, tetapi justru makin tenggelam. Berteriak minta pertolongan, tetapi repotnya tak ada pihak yang bersedia menolong tanpa pamrih, sehingga setiap ada pertolongan malah justru semakin mapan dalam situasi

jebakan ketergantungan.

Berbeda dengan bangsa-bangsa yang telah mampu keluar dari situasi ketergantungan, seperti bangsa Korea Selatan, RRC, Taiwan, dan bahkan menyusul Vietnam, terus merespons perkembangan peradaban dunia dengan kerja keras dan transformatif. Melalui pengembangan sikap dan orientasi disiplin, bangsa tersebut secara terprogram mampu menggeser dari yang sebelumnya mengandalkan sumber daya alam, menjadi mengandalkan sumber daya manusia.

Berbeda dengan situasi di negeri kita, selama ini yang terjadi justru kurang bisa mengendalikan keinginan untuk terus menjual seluruh sumber daya alamnya, bukan mengembangkan daya mampu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Akibatnya bukan saja kekayaan alam kita makin habis, tetapi lebih dari itu yang berkembang dan menguasai sanubari kita sebagai bangsa adalah, pingin hidup enak tanpa perlu kerja keras. Cukup mengandalkan hasil penjualan kekayaan alam, sehingga hutan makin habis, minyak bumi dan komoditas pertambangan lainnya terus mengalami penyusutan secara cukup signifikan.

Semangat kerja keras untuk meraih sesuatu kian melemah, tak suka bersusah-susah, dan kurang berhasil dalam menghayati prinsip bersakit-sakit dahulu, sehingga lebih mengutamakan hasil dan kurang menghargai proses. Tidak terlalu mengherankan jika muncul gejala bahwa dalam masyarakat kita telah kejangkitan usaha menempuh jalan pintas. Orang-orang, termasuk kaum muda, berlomba memperoleh keamanan hidup secepat mungkin tanpa perlu melewati masa-masa sulit. Apa yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai mental menerabas dan menempuh jalan pintas masih berkembang dalam masyarakat kita sekarang ini.

Melemahnya semangat belajar keras juga terus menggejala di kalangan para pelajar dan mahasiswa. Sebagai ilustrasi misalnya, di Yogyakarta dalam lima tahun terakhir ini ditandai maraknya bisnis cuci pakaian dan cuci motor. Bisnis ini dahulu merupakan bagian dari industri pariwisata, sekarang merupakan ikutan

dari bisnis jasa pendidikan. Jika dahulu konsumen utamanya adalah penghuni hotel alias wisatawan, sekarang bisnis cuci pakaian konsumennya kebanyakan adalah pelajar dan mahasiswa. Demikian pula cuci motor, kebanyakan pelajar dan mahasiswa tidak mencuci motornya sendiri, tetapi mencucikan ke jasa pencucian motor.

Mengapa mereka sekarang tidak lagi atau enggan mencuci pakaian dan motornya sendiri? Gejala ini merupakan indikator semakin melemahnya semangat belajar di kalangan pelajar dan mahasiswa. Kalau mereka sibuk belajar, maka kecenderungan itu dapat dimengerti, akan tetapi pada kenyataannya semangat belajar mahasiswa sekarang relatif menurun. Totalitas kegiatan mereka yang seharusnya adalah belajar karena menyangkut atribut sosial sebagai mahasiswa, tetapi pada kenyataannya aktivitas mereka lebih banyak pada kegiatan yang bersifat rekreatif.

Penelitian FIP Universitas Negeri Yogyakarta (2006) menemukan bahwa belanja buku di kalangan mahasiswa di Yogyakarta rata-rata per bulan di bawah Rp 25.000 sebanyak 74 persen. Sekitar 19 persen yang mengaku di atas Rp 50.000, sementara kurang dari 5 persen yang pengeluaran untuk beli buku lebih dari Rp 100.000. Di kalangan mahasiswa, belanja buku bukan merupakan prioritas utama, masih jauh di bawah belanja untuk *fashion*, pulsa, dan *game* di *play station*. Bahkan bagi mahasiswa perokok, mereka rata-rata sanggup mengeluarkan dana Rp 150.000 per bulan untuk beli rokok, tetapi jarang membeli buku. Jika situasi di Yogyakarta yang telah mendapat atribut sebagai kota pendidikan saja seperti itu, maka di kota-kota lain juga sama dan bahkan mungkin lebih memprihatinkan.

Kambing hitam

Kesalahan konsep dalam memahami sesuatu, menyebabkan kita sering tertinggal jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang ingin terus maju seperti Korea Selatan, Taiwan, RRC, dan bahkan juga Vietnam. Hal itu juga diperberat dengan berkembangnya konsep diri yang negatif. Dalam menyikapi kemacetan dan kemunduran peradaban senantiasa tidak

dengan mawas diri, tetapi selalu mencari kambing hitam. Berkembang persepsi dalam masyarakat dan bahkan disosialisasikan di sekolah-sekolah, bahwa bangsa ini tidak dapat maju dan lemah disebabkan oleh penjajahan selama lebih dari tiga ratus tahun. Tidak pernah dipertanyakan secara introspektif, jangan-jangan bukan penjajah itu yang menjadikan kita lemah, tetapi justru karena kita lemah itulah kita menjadi bangsa terjajah. Persepsi semacam ini terus mapan dalam pikiran kita, sehingga terus menyesal dan uring-uringan menjadi bangsa yang belum berhasil maju.

Sikap yang suka mencari-cari kesalahan di luar dirinya atau kebiasaan mencari kambing hitam bersumber dari kemalasan dan belum berkembangnya etos kerja keras. Kita masih sering lebih mengutamakan hasil, kurang menghargai proses, tak suka berumit-rumit, dan kurang berhasil dalam menghayati prinsip bersakit-sakit dahulu. Ironisnya, lembaga sekolah yang merupakan wahana persemaian bibit sumber daya manusia unggul, justru kurang memberikan apresiasi tinggi terhadap proses. Untuk menentukan lulus tidaknya siswa hanya didasarkan pada Ujian Nasional yang menetapkan tiga mata pelajaran dengan standar angka 4,26. Proses belajar selama tiga tahun sama sekali tidak diperhitungkan sebagai faktor yang menentukan kelulusan. Anehnya lagi, model evaluasi kelulusan semacam itu juga diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan yang selama tiga tahun proses belajarnya lebih dominan untuk membentuk keterampilan, sama sekali tidak diperhitungkan sebagai standar kelulusan.

Kurang dihargainya sebuah proses, maka tidak terlalu mengherankan jika muncul gejala bahwa dalam masyarakat kita telah kejangkitan usaha menempuh jalan pintas. Orang-orang, termasuk kaum muda, berlomba memperoleh keamanan hidup secepat mungkin tanpa perlu melewati masa-masa sulit. Prinsip menjalani hidup dengan bersakit-sakit dahulu kurang berlaku lagi dalam masyarakat kita sekarang. Yang lebih berlaku justru prinsip raih enaknyanya dulu, soal akibat urusan belakang. Apa yang oleh

Koentjaraningrat disebut sebagai mental menerabas dan menempuh jalan pintas berkembang subur tanpa memedulikan etika tanggung jawab.

Oleh karena itu, secara umum karya peradaban bangsa ini semakin mengalami kemunduran. Sebagai ilustrasi misalnya, orang membikin kue terbesar, tumpeng tertinggi, celana terpanjang, dan seterusnya yang serba ter. Karya-karya seperti itu biasanya didaftarkan ke Museum Rekor Indonesia (MURI) atau bahkan diajukan ke *Guinness Books Record*. Karya-karya semacam itu bukan berarti tidak ada gunanya, hanya saja terlalu menghabiskan tenaga dan biaya banyak, tetapi miskin nilai karena proses kreatifnya memang tidak menempuh faktor kesulitan tinggi. Padahal, sebuah karya peradaban manusia bernilai tinggi jika mengandung faktor kesulitan tinggi dalam proses kreatifnya. Dengan kata lain, karya-karya kita lebih bersifat *high volume*, tidak *high value*.

Suka rekreatif

Kita memang merupakan bangsa yang kurang tekun dalam melakukan suatu aktivitas, karena wahana untuk berlatih ketekunan semakin hilang atau mengalami pergeseran fungsi. Ini tampak misalnya pada kebiasaan mancing di kolam yang sedang marak dalam masyarakat kita. Memancing merupakan kegiatan mencari ikan dengan alat yang disebut pancing, tempatnya di sungai atau di laut. Prosesnya berlangsung secara natural, mengandung tantangan. Sebagai sebuah aktivitas, memancing berfungsi melatih kesabaran, ketekunan, dan mencari ketenangan. Sebagai kegiatan ekonomi, memancing adalah usaha mendapatkan ikan sebagai komoditas untuk menambah penghasilan.

Akan tetapi dalam masyarakat sekarang tampaknya definisi memancing ikan sudah berubah menjadi artifisial, karena lebih menonjol aspek rekreasinya. Kebanyakan orang sekarang memancing bukan lagi di sungai, tetapi di kolam tempat pemeliharaan ikan atau kalau toh di sungai harus ditebari dulu ikan peliharaannya. Jadi secara substantif sebenarnya bukan memancing, karena tidak berlangsung secara natural dan tidak

ada muatan tantangannya. Fungsi untuk melatih kesabaran, ketekunan, dan mencari ketenangan tidak kelihatan, karena faktor kesulitannya rendah. Yang lebih tampak hanya penyiksaan ikan sebagai katarsis naluri psikopat manusia.

Karena aspek rekreatif yang lebih ditonjolkan, maka kegiatan mancing di kolam lebih merupakan wahana ekspresi kemalasan masyarakat. Di mana-mana sekarang ini banyak pemancingan dan perlombaan mancing pun sering diselenggarakan, bahkan diprakarsai oleh instansi pemerintah. Begitu tingginya frekuensi mancing, sehingga dalam seminggu banyak warga masyarakat yang lima hari mancing, sedangkan aktivitas kerjanya hanya 2 hari. Jadi rekreasinya lebih banyak daripada aktivitas kerjanya.

Gejala masyarakat yang lebih suka pada kegiatan rekreatif ini bukan saja tampak pada kegiatan mancing, tetapi juga tercermin dalam berbagai kegiatan lain. Di kota maupun di desa sekarang ini bisnis hiburan begitu marak. Lihat saja misalnya, tempat-tempat hiburan yang seperti *play station*, *game-net*, billiard, café, karaoke, dan lain-lain selama 24 jam senantiasa penuh pengunjung. Kalau dalam suatu masyarakat tingkat produktivitas relatif lambat dan bahkan cenderung menurun, tetapi kegiatan dan industri hiburan semakin marak, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat itu sedang sakit.

Leluhur bangsa ini sebenarnya memiliki budaya dalam arti sikap yang baik, yaitu tekun, telaten, dan ulet, sehingga melahirkan karya-karya besar seperti keris, batik, gamelan, wayang, candi, dan karya arsitektur. Karya peradaban seperti itu sampai sekarang terbukti masih mampu bersaing dengan karya peradaban bangsa lain yang sudah maju, dan mereka memberikan apresiasi tinggi. Sekarang orang lebih suka enak saja, tetapi kurang tekun bekerja, karena itu secara umum karya peradaban bangsa ini semakin mengalami kemunduran. Sebagai ilustrasi misalnya, orang membikin kue terbesar, tumpeng tertinggi, celana terpanjang, dan seterusnya yang serba ter. Karya-karya semacam itu bukan berarti tidak ada gunanya, hanya saja terlalu menghabiskan

tenaga dan biaya banyak, tetapi miskin nilai karena proses kreatifnya memang tidak menempuh faktor kesulitan tinggi. Padahal, sebuah karya peradaban akan terasa bernilai jika mengandung faktor kesulitan tinggi dalam proses kreatifnya. Karya-karya seperti itu, meminjam istilah R. Rich (1994) lebih bersifat *high volume*, tidak *high value*.

Sadar kalah

Karya peradaban yang minim nilai seperti itu tidak mungkin akan mampu bersaing dengan bangsa lain, sehingga kita akan terus menjadi bangsa yang kalah atau hanya berada dalam posisi bertahan menunda kekalahan. Atau seperti dikatakan Gramsci, warga bangsa di negara-negara dunia ketiga dalam relasinya dengan negara-negara industri maju berada dalam posisi kalah, tetapi ironisnya justru merayakan kekalahan itu karena telah terhegemoni.

Untuk menjadi bangsa yang ikut berperan dalam perkembangan peradaban dunia, pertama kita perlu melakukan sesuatu yang menciptakan kesadaran bersama bahwa kita adalah bangsa yang kalah, bukan malah bangga dengan kekalahannya. Kesadaran semacam itu akan dapat tumbuh, jika kita bersedia introspeksi dan menjawabnya dengan jujur. Awal kebangkitan bangsa Jerman, Jepang, dan Korea Selatan dimulai dengan bertanya secara benar dan menjawab dengan jujur bahwa mereka adalah bangsa yang mengalami kekalahan, tetapi kemudian bangkit melakukan sesuatu dengan kerja keras.

Saatnya kita bekerja keras melakukan sesuatu dengan lebih menekankan pada tindakan. Kita kaya dengan pikiran umum sebagaimana terumus dalam berbagai aturan normatif yang semuanya sudah bagus-bagus, tetapi kita miskin pikiran tengahan yang lebih mengutamakan pada strategi untuk aksi dan implementatif. Energi kita sering habis untuk membuat wadah dan lembaga, serta verbalisme, tetapi kemudian kehabisan energi ketika sudah pada tataran aksi, berbuat sesuatu yang konkret dan dapat dirasakan oleh warga masyarakat banyak. Budaya kerja yang involutif seperti itu perlu segera

kita tinggalkan, menuju budaya kerja yang lebih terbuka dan adaptif terhadap dinamika perubahan. Untuk ikut berperan, kita memang perlu ulet, tekun, pantang menyerah, dan bersedia menyakitkan diri sendiri. Jika tidak, seperti kita akan tetap terjebak dalam kubangan Lumpur, yang makin bergerak makin tenggelam.

Koreksi diri

Saatnya sekarang untuk merenung, tentang apa yang menyebabkan peradaban kita mengalami kemunduran. Kita merupakan bangsa yang secara kultural berbasis pada agraris-maritim yang pernah memiliki peran sejarah penting dalam membangun peradaban karena mempunyai etos kerja keras, dan berprinsip prihatin dulu untuk meraih kesuksesan. Kearifan semacam itu perlu menjadi sumber spirit sekaligus melakukan revitalisasi nilai-nilai keutamaan leluhur untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Persoalan utamanya terletak pada diri kita sendiri, yaitu berani untuk mengoreksi kekurangan dan kelemahan, bukan mencari kambing hitam sehingga mampu menjadi bangsa yang mandiri, menjadi subyek dari dinamika perkembangan peradaban manusia. Bukan hanya menjadi penonton dan semata-mata menjadi obyek dari dinamika perkembangan peradaban bangsa lain yang lebih maju.

Sudah saatnya menciptakan sistem sosial yang dapat mengapresiasi tinggi terhadap para pekerja keras, karena sudah terbukti di mana pun bahwa etos kerja keras merupakan kunci kemajuan bangsa. Suatu sistem apresiasi yang memberikan kontra prestasi memadai pada mereka yang memang bekerja keras. Struktur dan sistem sosial yang berkembang sekarang ini belum mengarah ke sana. Yang hanya santai dan verbalistik dapat hidup layak dan bahkan berlebih, sementara yang membanting tulang hidupnya serba pas-pasan. Iklim sosial seperti itu jika dibiarkan terus berlanjut, tidak akan mendorong tumbuhnya etos kerja keras, dan hanya melahirkan struktur sosial yang tidak adil, sehingga tidak bisa menjadi habitat subur bagi berkembangnya masyarakat kreatif menuju kemajuan peradaban bangsa.